

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Budaya Fanatik Netizen

a. Budaya

Sebelum masuk ke pemahaman budaya pengguna internet fanatik. Pertama-tama, Anda harus memahami apa itu konsep budaya. Dari segi bahasa, kata “culture” atau “culture” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin “colere” yang berarti “mengelola” atau “mengajarkan” sesuatu yang berhubungan dengan alam (culture). Di Indonesia, kata budaya (nominal: budaya) berasal dari kata Sansekerta "buddhayah" yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal). Penafsiran lain terkait etimologi kata “budaya” adalah pengembangan dari kata majemuk “budaya” yang berarti memberdayakan akal budi dalam bentuk cipta, karya dan karsa.¹ Pendapat lain mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari dua kata yaitu hikmat dan kekuatan. Budi adalah akal budi yang merupakan unsur spiritual kebudayaan sedangkan daya adalah perbuatan atau karya sebagai unsur material. Sedangkan kebudayaan diartikan sebagai hasil akal dan usaha manusia.²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebudayaan diartikan sebagai: pemikiran, adat istiadat, sesuatu yang telah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Dalam penggunaan sehari-hari, orang sering mengasosiasikan konsep budaya dengan tradisi. Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang berwujud.³

Dari sekian banyak ahli yang membahas tentang pengertian budaya, tentunya masing-masing ahli memiliki

¹ M.Pd. Dr. R. Kuserdyana, “Pengertian Budaya, Lintas Budaya, Dan Teori Yang Melandasi Lintas Budaya,” *Pemahaman Lintas Budaya*, 2020, 1–63, <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SPAR4103-M1.pdf>.

² Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, ed. Anita Vidiyanti (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004).

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Arti Kata Budaya,” n.d., <https://kbbi.web.id/budaya>.

pandangan yang berbeda-beda tentang pengertian budaya. Menurut bapak pendidikan nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, kebudayaan adalah hasil perjuangan manusia melawan alam dan waktu, membuktikan kemakmuran dan kemenangan hidup manusia dengan menjawab atau menghadapi kesulitan dan rintangan untuk mencapai kesejahteraan, keamanan dan kebahagiaan dalam hidupnya.⁴

Sedangkan menurut Koentjaraningrat (1985-1963), kebudayaan adalah keseluruhan sistem pikiran, tindakan dan hasil kerja manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang menjadi milik manusia melalui belajar dan praktik.⁵ Koentjaraningrat juga menjelaskan bahwa pada dasarnya terdapat banyak perbedaan antara kebudayaan dan kebudayaan, dimana kebudayaan merupakan pengembangan dari multikulturalisme yaitu kekuatan akal budi. Dalam kajian antropologi, budaya dianggap sebagai singkatan dari kata budaya dengan tidak ada perbedaan definisi. Jadi kebudayaan atau kebudayaan singkatnya menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan sistem pemikiran, tindakan dan perbuatan manusia dalam kerangka kehidupan sosial yang dimiliki masyarakat melalui belajar.

Menurut Koentjaraningrat, ada 7 unsur kebudayaan yang menunjukkan bahwa kebudayaan itu bersifat universal dan terdapat dalam kebudayaan semua negara di dunia. Ketujuh unsur budaya tersebut adalah

1) Sistem bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan satu sama lain. Dalam antropologi, studi tentang bahasa disebut antropologi linguistik. Menurut Keesing, kapasitas masyarakat untuk membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang

⁴ Made Antara and Made Vairagya Yogantari, “Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif,” *Senada* 1 (2018): 292–301, <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/68>.

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, 3rd ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

fenomena sosial, mengekspresikan diri secara simbolis, dan mewariskannya kepada generasi mendatang sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menempati bagian penting dalam analisis budaya manusia.

2) Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam budaya universal terkait dengan sistem perangkat hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan diwujudkan dalam gagasan manusia. Sistem pengetahuan memiliki cakupan yang sangat luas karena mencakup pengetahuan masyarakat tentang berbagai elemen yang digunakan dalam kehidupan. Banyak orang tidak dapat bertahan hidup tanpa mengetahui secara pasti pada musim apa ikan berenang ke hulu. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat kecuali mereka mengetahui dengan seksama tentang karakteristik bahan baku yang mereka gunakan untuk membuatnya. Setiap budaya selalu memiliki tubuh pengetahuan tentang alam, tumbuhan, hewan, benda, dan manusia di sekitarnya.

3) Sistem sosial

Faktor budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan upaya antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui kelompok sosial yang berbeda. Menurut Koentjaraningrat, kehidupan setiap kelompok masyarakat diatur oleh adat dan aturan tentang berbagai jenis unit di lingkungan tempat mereka hidup dan berkomunikasi sehari-hari. Satuan sosial dasar terdekat adalah kekerabatan, yaitu keluarga inti langsung dan kerabat lainnya. Selanjutnya masyarakat akan diklasifikasikan ke dalam tingkatan lokal untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

4) Sistem Peralatan dan Teknologi Hidup

Orang-orang selalu berusaha untuk mempertahankan hidup mereka dengan cara mereka selalu membuat alat atau benda tersebut. Ketertarikan utama para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia terletak pada unsur-unsur teknologi yang

digunakan oleh suatu masyarakat berupa benda-benda yang digunakan sebagai alat kehidupan dengan bentuk dan teknologi. sederhana. Jadi, membahas unsur budaya yang termasuk dalam perangkat hidup dan teknologi adalah pembahasan budaya material.

5) Sistem mata pencaharian

Sarana penghidupan atau kegiatan ekonomi suatu komunitas adalah subjek studi etnografi yang penting. Sistem Mata Pencaharian Penelitian etnografi mengkaji bagaimana mata pencaharian atau sistem ekonomi suatu kelompok memenuhi kebutuhan mereka.

6) Sistem religi

Asal muasal masalah fungsi agama dalam masyarakat adalah pertanyaan mengapa manusia mempercayai adanya kekuatan supranatural atau supranatural yang dianggap lebih unggul dari manusia dan mengapa manusia menggunakan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan supranatural tersebut. Dalam upaya untuk menjawab pertanyaan mendasar yang melahirkan agama, para ilmuwan sosial berpendapat bahwa agama-agama kelompok etnis di luar Eropa adalah sisa-sisa bentuk agama kuno yang dianut oleh kedua umat manusia di zaman kuno ketika budaya mereka masih dalam masa pertumbuhan.

7) Sistem seni

Perhatian antropolog terhadap seni berasal dari studi etnografis tentang aktivitas artistik masyarakat tradisional. Uraian yang terkumpul dalam penelitian ini berisi tentang benda-benda atau artefak yang mengandung unsur artistik, seperti patung, pahatan, dan ornamen. Tulisan-tulisan etnografi awal tentang unsur-unsur seni dalam kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik dan proses penciptaan benda-benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi asli

juga mempertimbangkan perkembangan musik, tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.⁶

Dari beberapa pengertian dan definisi yang disebutkan dan di jelaskan diatas, bisa diambil kesimpulan tentang konsep budaya dan pengertian kebudayaan menurut beberapa ahli. Budaya berasal dari bahasa latin yang berarti mengelola atau mengajarkan sesuatu yang berhubungan dengan alam, sedangkan budaya dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Sanskerta "buddhaya" yang berarti memberdayakan akal budi dalam bentuk cipta, karya dan karsa. Ada banyak pandangan yang berbeda tentang pengertian budaya. Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa kebudayaan adalah hasil perjuangan manusia melawan alam dan waktu, membuktikan kemakmuran dan kemenangan hidup manusia dengan menjawab atau menghadapi kesulitan dan rintangan untuk mencapai kesejahteraan, keamanan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem pemikiran, tindakan dan perbuatan manusia dalam kerangka kehidupan sosial yang dimiliki masyarakat melalui belajar. Menurut Koentjaraningrat, ada tujuh unsur kebudayaan yang menunjukkan bahwa kebudayaan itu bersifat universal dan terdapat dalam kebudayaan semua negara di dunia, yaitu sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, sistem politik, sistem agama, dan sistem seni.

b. Budaya Fanatik

Kata fanatik dan fanatisme sering kita dengar dalam pemberitaan atau apapun yang berhubungan dengan agama, olah raga, politik, dll. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, fanatisme adalah kepercayaan (kepercayaan) terhadap suatu doktrin (politik, agama, dll)

⁶ Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal," *Journal Form of Culture* 5, no. 1 (2022): 1–10.

yang sangat kuat.⁷ Sedangkan menurut EYD, kata fanatik sendiri diakhiri dengan -isme yang berarti pemahaman. Fanatisme berbeda dengan fanatisme, fanatisme adalah sifat yang muncul ketika seseorang melekat pada fanatisme (yang dapat dipahami sebagai fanatisme), jadi fanatisme adalah sebab dan fanatisme adalah akibat.⁸

Fanatisme berasal dari dua suku kata, *fanatic* dan *isme*. “Fanatic” berasal dari kata latin *fanaticus*, *frantic* atau *frenzied* yang berarti gilagilaan, kelut, mabuk, atau hiruk pikuk. Fanatik dapat dipahami sebagai sikap seseorang yang melakukan atau mencintai sesuatu dengan sungguh-sungguh dan tulus sedangkan “isme” dapat dipahami sebagai bentuk keyakinan atau keyakinan. Singkatnya, fanatisme adalah keyakinan atau keyakinan yang terlalu kuat dalam suatu doktrin, baik itu politik, agama dan lain-lain.⁹

Dalam dunia psikologi, menurut JP Chaplin, fanatisme adalah sikap yang terlalu antusias terhadap suatu sudut pandang atau sebab tertentu dalam kaitannya dengan praktik sosial.¹⁰ Sedangkan menurut Robles, fanatisme digambarkan sebagai ketundukan yang tidak perlu dipertanyakan lagi, antusiasme yang berlebihan terhadap suatu hal tertentu, sikap keras kepala, kebutaan, atau penggunaan cara-cara kekerasan. Robles juga menambahkan bahwa fanatisme ditandai dengan pemikiran dogmatis, intoleransi terhadap perbedaan dan keinginan untuk memaksakan pandangan sepihak, harga diri yang tinggi, dan rasa kekuasaan.¹¹

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Arti Kata Fanatik,” n.d., <https://kbbi.web.id/fanatik>.

⁸ Achmad Mujab Masykur Bayu Agung Prakoso, “Fanatisme Suporter Sepakbola Persija Jakarta,” n.d.

⁹ Herlambang Boby, “Hubungan Antara Kesepian (Loneliness) Dengan Kecenderungan Fanatik Terhadap Hewan Pada Komunitas Pecinta Hewan,” 2018, 7–23.

¹⁰ Siti Faridah Novisari, Yulia Hairina, “Fanatisme Jamaah Pengajian Agama Terhadap Guru Zuhdi Di Masjid Jami Banjarmasin” 1, no. 2 (2020): 152–66, <https://doi.org/10.1234/jah.v1i2.3740>.

¹¹ Supriyadi Ida Bagus Putu Raden Raditya Manuaba, “Hubungan Fanatisme Kelompok Dengan Perilaku Agresi Pada Anggota Organisasi Kemasyarakatan Ida Bagus Putu Raden Raditya Manuaba Dan Supriyadi” 5, no. 2 (2018): 460–71.

Menurut Hasanudin yang dikutip oleh Muslich, fanatisme adalah istilah yang digunakan untuk menyebut keyakinan atau pandangan tentang sesuatu yang positif dan negatif, pandangan ini tidak memiliki dasar teoritis atau faktual sehingga orang yang saya pegang erat-erat sehingga sulit untuk menyesuaikan diri atau berubah.¹²

Menurut Andar Ismail, faktor penyebab fanatisme adalah:

a) Antusiasme yang berlebihan

Seseorang yang antusiasmenya tidak didasarkan pada akal sehat tetapi pada emosi yang tidak terkendali. Kurangnya akal sehat membuat orang yang keras kepala mudah melakukan hal-hal yang tidak proporsional, sehingga mereka melakukan hal-hal yang tidak berarti yang cenderung merugikan diri sendiri dan orang lain.

b) Pendidikan

Seorang terpelajar yang berwawasan luas dapat menaburkan benih-benih solidaritas atau fanatisme yang positif, dan sebaliknya, dogma yang kerdil dapat berujung pada bibit fanatisme yang cenderung menjadi fanatisme negatif. Faktanya adalah ketika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan pemahaman yang luas tentang pengetahuan yang ada, dalam diri orang ini muncul semangat solidaritas karena dia dapat memahami, dapat memahami dan dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya yang seharusnya. Berbeda dengan orang yang menerima ajaran secara terus menerus karena tidak diimbangi dengan pemikiran yang luas, jadi bukanlah pertumbuhan pribadi berdasarkan wawasan, pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya, melainkan merupakan latihan pribadi yang wajib berdasarkan ajaran yang diberikan secara

¹² Agung Kurniawan, "Pengaruh Fanatisme Dan Kontrol Diri Terhadap Agresi Verbal Pada Pendukung Calon Presiden Dan Wakil Presiden 2019 Di Kota Malang," 2020.

berkesinambungan. menabur benih fanatisme di dalamnya.¹³

Sebagaimana menurut Adinda yang telah dikutip oleh Salsabela and Friends menjelaskan bahwa dampak positif dari fanatisme dapat berupa penyampaian perasaan cinta, kasih sayang, dan semangat hidup, sedangkan dampak negatif Fanatisme yang ekstrim dapat berupa anarki., sadisme, ambisi, dan dapat menimbulkan kekerasan.¹⁴

Ciri-ciri fanatisme menurut Thorne dan Bruner yang dikutip oleh wakhid adalah keterlibatan internal, keterlibatan eksternal, keinginan untuk berprestasi, dan interaksi sosial dan pribadi.¹⁵

Beberapa Jenis Fanatisme Menurut Syafi'I yang dikutip oleh Purwandari Astiti, fanatisme meliputi beberapa jenis, yaitu¹⁶ :

a) Fanatisme etnis

Fanatisme etnis adalah keadaan pemuliaan seseorang terhadap etnis/budaya/kelas sosial tertentu;

b) Fanatisme nasionalis

Fanatisme nasionalis adalah kondisi seseorang dalam kaitannya dengan kecenderungan terhadap Negara.

c) Fanatisme ideologis

Fanatisme ideologi adalah suatu sikap atau tindakan yang sangat keras kepala dalam mempertahankan keyakinan atau pandangan yang diyakini sebagai benar dan mutlak, bahkan jika itu berarti mengabaikan atau menindas pandangan atau keyakinan orang lain yang berbeda. Fanatisme ideologi dapat terjadi di berbagai bidang, seperti politik, agama, budaya, atau olahraga. Fanatisme ideologi dapat

¹³ Septiyan Adhi Prakoso, "Fanatisme Suporter Sepak Bola Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan," 2013.

¹⁴ Salsabela Diema et al., "Kebijaksanaan Dan Fanatisme Pada Penggemar K-Pop" 10, no. 1 (2022): 42–50, <https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i1.20089>.

¹⁵ Wakhid Omma Mutaali, "Fanatisme Pada Penikmat Musik Metal," 2019.

¹⁶ Ida Bagus Putu Raden Raditya Manuaba, "Hubungan Fanatisme Kelompok Dengan Perilaku Agresi Pada Anggota Organisasi Kemasyarakatan Ida Bagus Putu Raden Raditya Manuaba Dan Supriyadi."

memicu konflik dan intoleransi antarindividu atau kelompok yang memiliki pandangan atau keyakinan yang berbeda.

d) Fanatisme Agama

Fanatisme agama adalah keadaan seseorang dari sudut pandang pemahaman agama tertentu atau beberapa denominasi agama.

Menurut Zulfian Afdhilla dalam channel youtube Robbani ID yang mengutip dari Prof. Quraish Shihab menegaskan bahwa fanatik terhadap agama bisa saja baik, bisa saja buruk, tergantung bagaimana cara kita mempepraktikkan sikap fanatik kita terhadap agama tersebut. Zulfian juga berpendapat sikap fanatik harus berlandaskan ilmu sehingga tidak menjadi sikap fanatik buta. Perilaku fanatik buta dalam islam terbagi menjadi 6 yaitu :

- 1) *Ashabiyah* (Ta'as) yakni sikap fanatik golongan. Misalkan Sikap yang menganggap golongannya paling islami dan yang lain sesat.
- 2) *Ghuluw* (Ghulat) yakni Sikap fanatik buta kepada agama yang mempraktikkan agama secara berlebihan. Misal : terlalu berlebihan mencintai tokoh agama sampai mau dibodoh-bodohi oleh tokoh tersebut.
- 3) *Tanathu'* yakni Sikap fanatik dalam berucap. Misal terlalu berlebihan dalam memuji, mengkritik dan lai-lain yang sebenarnya bukan kapasitasnya.
- 4) *Tasyaddud* yakni sikap fanatik buta dalam mengamalkan agama secara berlebihan hingga memberatkan diri sendiri. Misal puasa terus-terusan tanpa henti dan lain-lain.
- 5) *'Itidak* yakni sikap fanatik buta yang membuat pengamalannya melampaui batas dari bats-bats syariat walaupun tidak memberatkan diri sendiri.
- 6) *Takaluf* yakni sikap fanatik yang memaksa diri seolah-olah mampu melaksanakan suatu perkara

agama. Misalkan tidak mampu mengajar agama tetapi memkasa diri mengajar dan lain-lain.¹⁷

- e) Fanatisme olahraga adalah sebuah keadaan yang dimiliki seseorang dalam membanggakan dan mennganderungi jenis olahraga tertentu.¹⁸

Menurut Goddard (2001) aspek-aspek yang mempengaruhi fanatisme adalah:

- 1) tingkat minat dan kesukaan terhadap suatu jenis kegiatan. Fanatisme terhadap suatu jenis kegiatan tertentu merupakan hal yang wajar, dengan fanatisme seseorang mudah mendorong dirinya sendiri untuk lebih meningkatkan aktivitasnya.
- 2) Sikap individu dan kelompok terhadap kegiatan tertentu. Ini adalah sifat yang sangat penting karena jiwalah yang memulai sesuatu untuk dilakukan.
- 3) Lamanya waktu individu terlibat dalam jenis aktivitas tertentu. Ketika melakukan sesuatu harus ada rasa senang dan bangga dengan apa yang dilakukan.
- 4) Motivasi yang berasal dari keluarga juga mempengaruhi bidang kegiatan seseorang. Selain hal di atas, dukungan keluarga juga dapat menimbulkan fanatisme.¹⁹

Dari pengertian dan penjelasan di atas kita dapat simpulkan bahwa Fantik ialah sebagai suatu faham kepercayaan atau kencintaan yang teramat kuat kepada ajaran tertentu entah itu tentang agama, politik, olahraga dan lain-lain. Sedangkan fanatisme adalah suatu perbuatan yang berlebihan yang didasari faham fanatik terhadap suatu hal tertentu, keras kepala, egois dan tanpa mengenal aturan. Dari hasil perbuatan

¹⁷ Rabbanians ID, *Patuh & Ta'at Agama Berarti Fanatik? Berarti Radikal? Loh, Ada Agenda Apa Ini?*, n.d., <https://youtu.be/6B-Ho3oeWtE>.

¹⁸ Ida Bagus Putu Raden Raditya Manuaba, "Hubungan Fanatisme Kelompok Dengan Perilaku Agresi Pada Anggota Organisasi Kemasyarakatan Ida Bagus Putu Raden Raditya Manuaba Dan Supriyadi."

¹⁹ Viky Rusmaniar, "Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self Instruction Untuk Meningkatkan Pemahaman Bahaya Fanatisme Idol Kpop," 2020.

fanatisme tersebut menghasilkan sikap yang tidak memiliki toleransi terhadap perbedaan, merasa berkuasa dan merasa paling benar. Fanatisme memiliki beberapa jenis di antaranya adalah fanatik etnik, nasional, ideologi, agama dan olahraga. Beberapa ciri-ciri fanatisme seperti keterlibatan internal, keterlibatan eksternal, keinginan untuk memperoleh, serta interaksi sosial dan pribadi. Fanatisme ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa aspek faktor faktor yang mempengaruhi yaitu besarnya minat dan kecintaan pada suatu jenis kegiatan, Sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tertentu dan lain-lain.

c. Budaya Fanatik Netizen

Pengguna internet atau netizen menurut Michael Hauben, dikutip dari Agung dkk yang dikutip Putri, pengguna internet tidak selalu pengguna internet, tetapi pengguna internet adalah kata untuk menggambarkan siapa saja yang berpartisipasi dalam internet, yang membantu masyarakat dengan memasukkan internet sebagai sarana untuk menjaga dan memelihara keberlangsungan internet. Secara umum, kata pengguna Internet adalah pengguna Internet, tetapi pengguna Internet itu sendiri tidak dapat disebut pengguna Internet karena tidak mendukung publik dan tidak berpartisipasi dalam penguasaan dan pelestarian Internet. menjadi penghuni dunia maya hampir tidak dibatasi oleh aturan dan individu memiliki akses ke komunikasi bebas. Pengguna internet yang disebutkan dalam penelitian ini adalah masyarakat Indonesia yang sebagai pengguna media digital dengan karakteristik berbeda bereaksi terhadap informasi yang tersebar di jejaring sosial.²⁰

Dari definisi dan penjelasan sebelumnya tentang budaya fanatik dan netizen tersebut bisa di tarik kesimpulan bahwa budaya fanatik netizen adalah sebuah pola pikiran, perilaku dan tindakan para pengguna

²⁰ Dimas Akhsin Azhar Agung Prasetya, Maya Retnasary, "Pola Perilaku Bermeddia Sosial Netizen Indonesia Menyikapi Pemberitaan Viral Di Media Sosial," 2022, 1–12.

internet yang mempunyai keyakinan atau kecintaan yang teramat kuat atau berlebihan tanpa didasari oleh ilmu terhadap suatu ajaran baik itu agama, politik, olahraga dan lain-lain. Budaya fanatik netizen adalah perilaku yang ditunjukkan oleh sekelompok orang yang sangat terobsesi dengan topik tertentu dalam lingkungan digital. Fenomena ini sering terlihat pada platform media sosial di mana pengguna akan mengekspresikan pendapat mereka dengan sangat keras dan agresif, bahkan ketika mereka tidak memiliki pengetahuan atau informasi yang cukup tentang topik yang dibahas.

Fanatisme netizen juga bisa berdampak negatif pada komunitas online. Hal ini dapat memicu konflik dan perpecahan antara anggota komunitas yang berbeda pendapat. Selain itu, ketika fanatisme tersebut tidak terkontrol, hal itu juga dapat memicu tindakan bullying dan perilaku merendahkan orang lain yang berbeda pandangan. Penting untuk diingat bahwa media sosial dan internet pada umumnya, seharusnya digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain secara positif dan konstruktif. Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan budaya yang lebih baik dalam komunitas online, seperti kesetiaan pada fakta, menghormati perbedaan pandangan, dan berdiskusi dengan sopan dan terbuka.

2. Pengertian Tasawuf Sosial

Secara etimologis, para ahli berbeda pendapat tentang akar kata tasawuf. Setidaknya punya pendapat tentang itu. Taasawwuf berasal dari bahasa arab yaitu *tashawwafa*, *yatashawwafu*, selain kata tersebut ada juga yang menjelaskan bahwa tasawuf berasal dari kata *shuf* yang artinya wol, yang berarti para pengikut sufi ini hidup sederhana namun penuh hati. mulia dan jauhi pakaian sutra dan pakaian buku kutukan, wol kasar alias wol kasar. Saat itu, memakai wol mentah merupakan simbol kesopanan. Ahli teori tasawuf mengidentifikasi beberapa istilah yang berkaitan dengan asal kata tasawuf, antara lain: *ahl al-shuffah* (sahabat yang tinggal di serambi masjid Nabawi dan sangat miskin), *shaff* (barisan saat shalat berarti seolah-

olah hati mereka terdapan semua muhadharah di hadapan Allah), *shafw* atau *shafa* (untuk menyucikan diri dengan latihan spiritual yang berat dan panjang), *shaufanah* (bulu buah kecil yang tumbuh di padang pasir), *shuf* (kain wol mentah yang melambangkan kesederhanaan karena pada saat itu pakaian mewah manusia orang-orang elit adalah sutra), *shopos* berarti kebijaksanaan.²¹

Pengkajian makna tasawuf oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani dinilai unik. Al-Jilani menjelaskan tasawuf karena kata Tasawuf (تصوف) secara langsung berasal dari empat huruf, yaitu *Ta*, *Shad*, *Waw* dan *Fa'* yang masing-masing memiliki arti tersendiri. Kata *Ta'* berasal dari kata *tawbah* (taubat) yang terbagi menjadi taubat jasmani dan taubat batin. Kata *Shad* berasal dari kata *shafa'* (kejernihan) yang juga mencakup dua bagian, yaitu kejernihan hati dan kejernihan kesadaran. Jika kesucian hati adalah untuk menyucikan hati dari segala penderitaan, maka kesucian hati adalah untuk mengarahkan perhatian hanya kepada Allah. Kata *Waw* berasal dari wilayah (kekuatan) yang akan muncul dalam diri seorang sufi setelah hati dan kesadarannya jernih. Dan terakhir, kata *Fa'* berarti *fana' fillah* (ketiadaan diri pada Tuhan) selain Tuhan. Jika sifat-sifat manusia telah lenyap, maka sifat-sifat Kesatuan Transenden tidak lenyap, tidak lenyap, dan tidak lenyap. Hamba yang telah melewati kehidupan fana ini akan tetap bersama Tuhan Yang Kekal dan kegembiraan-Nya, dan hati hamba yang telah melewatinya akan abadi dengan Rahasia dan Pemeliharaan-Nya yang Abadi.²²

Dalam kehidupan kemasyarakatan, Al-Qur'an telah menggariskan beberapa prinsip yang berkaitan dengan nilai-nilai tasawuf antara lain : kasih sayang, demokrasi, amanah, amar ma'ruf nahi munkar, ukhuwah (persaudaraan) dan lain-lain.

a. Kasih Sayang

Konsep kasih sayang (mawaddah dan rahmah) sangat di tekankan dalam Al-Qur'an. Allah Swt. Yang

²¹ Ali Imron, "Tasawuf Dan Problem Psikologi Modern" 29 (2018): 23–35.

²² Ali Rif'an, "Sejarah Dan Perkembangan Tasawuf Dalam Tradisi Islam," 2008, 0–29.

Maha Penyayang di antara para penyayang (al-A'raf/7:151). Muhammad Saw, bersifat kasih sayang kepada seluruh alam (al-Anbiya'/21:107), Al-Qur'an juga 'sayang' terhadap orang-orang yang berlaku kebaikan (Luqman/31:3), kasih sayang itu terutama kepada orang tua (al-Isra'/17:24). Dan praktek kasih sayang dalam hubungan manusia jelas ditekankan,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا

إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir (al-Rum/30:21).”

Inti dari falsafah kehidupan menurut al-Qur'an ialah penolakan terhadap egoism, dan menekankan penting nya kasih sayang antara seseorang berdasarkan cinta kepada Allah Swt. Al-Qur'an menekankan untuk mendahulukan orang lain dalam hal kebijakan dari pada kesenangan diri sendiri.

b. Demokrasi (musyawarah)

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang egalitarian. Dengan demikian masyarakat tersebut berjalan secara demokratis. Al-Qur'an menekankan demokrasi spiritual, demokrasi sosial, demokrasi politik, dan demokrasi ekonomi. Namun perlu diingat ialah demokrasi islam tidak sama dengan demokrasi barat, yang menekankan kekuasaan berada di tangan rakyat (secara penuh). Dalam Islam mengambil jalan seimbang antara kekuasaan di tangan rakyat dengan kekuasaan di tangan Tuhan, theodemokrasi (demokrasi

ketuhanaan), yakni segala sesuatu diputuskan bersama, dengan tetap mengacu pada ketentuan Allah Swt. Demikian ketentuan Al-Qur'an, "... Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal ke pada-Nya (Ali Imran/3:159). Bermusyawarah itu tetap harus mengacu kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits, "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rosul-(Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikan ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Suremalya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (An-Nisa'/4:59).

c. Amanah

Amanah mempunyai arti kepercayaan, boleh dipercaya, teguh memegang janji, dan lain-lain. secara luas dapat diartikan teguh dalam melaksanakan kewajiban dan menunaikan hak-hak, baik terhadap diri sendiri, masyarakat dan Tuhannya. Khusus mengenai amanah terhadap sesama manusia menyangkut segala bidang kehidupan dan hubungan, ada yang bersifat pribadi yaitu suatu amanah yang dipukul setiap pribadi, dalam ruang lingkung pekerjaan dan fungsinya masing-masing. Tidak seorang pun yang dapat melepaskan diri dari amanah yang demikian ini. Dan ada pula yang bersifat kepentingan umum, yaitu dalam hal-hal yang bersangkutan paut dengan kepentingan dan nasib orang banyak.

❦ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا

حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا

يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

”Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”(An-Nisa’/4:58).

d. Amar Ma’ruf Nahi Munkar

Sebagai kelanjutan sikap kasih sayang dan tolong menolong antara sesama ialah kewajiban amar ma’ruf (memerintahkan yang baik) dan nahi munkar (mencegah yang buruk). Kewajiban ini dimulai dari diri sendiri kemudia anggota keluarga (at-Tahrim/66:6), selanjutnya kepada sanak saudara (al-Syura/42:214) dan berikutnya kepada masyarakat secara luas,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

”Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Ali Imran/3:104).

Ayat ini berada sesudah ayat yang menyeru kepada umat Islam untuk berpegang teguh kepada kitab suci Al-Qur’an, untuk hidup kasih sayang antara sesama. Hal ini menunjukkan bahwa amar ma’ruf dan nahi munkar itu sebagai perwujudan dari sikap-sikap sebelumnya. Antara amar ma’ruf dan nahi munkar harus terjalin hubungan secara seimbang. Keduanya saling mengisi dan kukuh mengukuhkan dalam membina masyarakat muslim. Menyuruh baik saja tanpa mencegah yang buruk. Dan mencegah kemungkaran saja, tanpa menyuruh kepada kebaikan, maka taka da wujud positif di tengah-tengah masyarakat.

Pelaksanaan amar ma'ruf dan nahi munkar tidak harus berupa kegiatan formal, akan tetapi bisa dilakukan di mana dan kapan saja, baik secara kolektif maupun secara perorangan dengan cara-cara yang telah ditentukan oleh Al-Qur'an dan secara proporsional (al-Nahl/16:125).

e. Ukhuwah (persaudaraan)

Al-Qur'an menekankan persaudaraan orang-orang yang beriman bersama semua implikasinya (al-Hujarat/49:10). Ikatan persaudaraan itu dilakukan oleh tali Allah (Ali Imran/3:103). Bercerai berai bukan watak mukmin (Ali Imran/3:105). Nabi Muhammad Saw menggambarkan hubungan sesama mukmin bagaikan tubuh yang satu atau suatu bangunan yang utuh (al-hadits). Ukhuwwah Islamiyah bisa dikembangkan menjadi ukhuwah basyaniyah, wathaniyah dan diniyah, yakni hidup berdampingan dengan sesama umat manusia atau yang setanah air yang bukan seiman dan persaudaraan seiman, dengan sikap dan perilaku yang baik, "*dan janganlah kamu memaki sesembahan mereka selain Allah, karena mereka mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan...* (Al-An'am/6:10), kecuali kalau mereka tinggal di negara yang aktif memusuhi kita (Al-Mumtahanah/60:8 dan 9).²³

Tasawuf sosial sesungguhnya merupakan penegasan terhadap hakikat ajaran tasawuf yang menekankan keseimbangan (harmoni) antara kesalehan individu dan kesalehan sosial, atau keseimbangan (harmoni) antara hubungan manusia dengan Allah (*Habl min Allah*) dan hubungan manusia dengan sesamanya (*Habl min al-Nas*), bahkan hubungan dengan alam dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu, model tasawuf ini cocok untuk era modern.²⁴ Dalam hal ini Gus Baha' dalam ceramahnya

²³ Amin Syakur, *Tasawuf Sosial*, 168-175.

²⁴ H. MA. Aclami HS, "Tasawuf Sosial Dan Solusinya Krisis Moral," n.d., file:///C:/Users/User/Downloads/864-1473-1-SM (1).PDF.

menerangkan pemikiran Tasauf Sosialnya yang diunggah berbagai channel youtube. Gus Baha menerangkan pemikiran-pemikiran tasawuf sosial yang bisa dipahami dengan mudah oleh masyarakat sehingga pemikirannya mendapat tempat khusus di hati umat. Beberapa pemikiran Gus baha' yang dikutip oleh Jamal dan Miftahul sebagai berikut :

1) Senua muslim masuk surga

Jika banyak ulama menyatakan sulitnya masuk sulitnya masuk surge, karena persyaratan yang rumit, maka sebaliknya, Gus Baha' mengkampanyekan bahwa masuk surge itu mudah. Sesuai dengan penjelasan Nabi Muhammad Saw, Bahwa orang yang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat, maka dia surge adalah kalimat tauhid '*Laa ilaaha illallallah*'.

2) Pentingnya mengikuti ulama

Umat Islam Indonesia mayoritas mengenal dan mengamalkan syariat Islam lewat bimbingan dan ajaran para kiai. Namun realita ini seising ditiduh sebagai kebodohan dan kemunduran Islam karena mereka tidak belajar langsung dari Al-Qur'an dan hadis yang menjadi dua sumber utama islam. Gus Baha' membela tradisi ini. Menurutnya, juga Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk mengoikuti jalan orang-orang baik, seperti Para Nabi, Para Wali, orang-orang yang meninggal syahid, dan orang-orang saleh.

3) Ikhlas adalah logika tertinggi

Gus Baha' mengatakan bahwa ikhlas adalah logika tertinggi dalam ibadah. Menurutnya, setiap detik manusia bernafas, menghirup udara segar, makan, minum, dan segala kebutuhannya dicukupi dengan Allah dan Allah tidak mengharapkan imbalan apapun dari manusia. Maka, ketika manusia beribadah kepada Allah, maka motivasi utama adalah menyembah Allah dan mengharapkan *ridha* Allah sebagai

bukti bahwa dirinya adalah makhluk Allah yang lemah dan tidak berdaya. Allah yang memberi segala kenikmatan manusia tidak pernah menghitungnya secara matematis, lalu bagaimana manusia ketika menyembah dengan Allah menghitungnya secara matematis.

4) Pentingnya ilmu

Umat Islam harus belajar terus menerus sepanjang hayat untuk mengembangkan dan meningkatkan ilmu sebagai bekal beribadah kepada Allah dan memamurkan bumi. Orang yang bodoh tapi rajin ibadah lebih besar fitnahnya dari pada orang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya. Hal ini disebabkan penilaian orang umum yang menjadikan orang bodoh yang rajin ibadah bahwa praktek ibadahnya benar dan sesuai dengan syariat Islam. Pentingnya ilmu itu menurut Gus Baha' digambarkan dalam empat sifat Nabi. Selain Shidiq dan amanah, Nabi memiliki sifat tabligh dan fathanah. Tabligh adalah kemampuan komunikasi Nabi. Sedangkan fathanah adalah kecerdasan Nabi dalam berartikulasi dan berargumentasi sehingga tidak pernah kalah dalam berdebat dengan orang-orang non-muslim.

5) Menghilangkan rasa was-was dalam ibadah

Rasa was-was menurut Syaikh Syadzili adalah pemikiran yang melihat dirinya penuh dengan kejelekan dan keluarga dan kekurangan dan selalu berburuk sangka kepada Allah. Sedangkan Islam selalu mendorong manusia untuk berbaik sangka kepada Allah dan kepada dirinya sehingga hidupnya damai, bahagia, dan tidak susah. Para santri Indonesia banyak yang mengikuti ajaran Syaikh Syadzili karena kitab Hikam menjadi bacaan idola para santri dan kiai di Indonesia. Kitab jikam ini karya Syaikh Abdullah al-Mursi yang merupakan murid dari Syaikh Abi Hasan asy-Syadzili. Dalam kitab Hikam dijelaskan supaya umat islam menghindari

was-was dengan berbaik sangka kepada Allah dan kepada dirinya.

6) Mengharagi perjuangan orang lain

Gus Baha' menjelaskan bagaimana pentingnya tentang rasa dan menghormati orang-orang yang sudah menunaikan ibadah haji. Mereka mayoritas bisa berangkat haji setelah menjual tanahnya. Cara menghormatinya adalah tidak memakai songkok putih yang identic dengan songkok haju. Hal ini disampaikan gurunya, yaitu KH. Maimun Zubair. Gus Baha' tetap tidak memakai songkok putih haji meskipun beliau sudah melakuakn ibadah haji.

7) Jangan menjelekkkan agama lain.

Gus Baha' menjelaskan salah satu tanda mencintai Allah adalah tidak menjelekkkan agama lain. Hal ini disebabkan, jika agama lain dijelekkkan, maka umat agama lain akan menjelekkkan islam dengan sendirinya. Maka, salah satu bukti kecintaan umat Islam kepada Allah adalah berhubungan yang baik dengan antar agama dengan menghindari hal-hal yang melukai perasaan dan sentiman agamanya. Pemikiran ini selaras dengan larangan menghina sesembahan agama lain, karena akan menimbulkan respon balasan dengan menghina Allah. Pemikiran tasawuf sosial Gus Bah' diatas lebih condong mempermudah dan membahagiakan masyarakat. Pemikiran ini melahirkan optimism umat dalam mengarungi kehidupan yang kompleks. Untuk melihat Islam sebagai agama yang membangun dunia, bukan membenci dunia.²⁵

Dari penjelasan diatas dapat di simpulkan tentang berbagai pendapat para ahli terkait akar kata tasawuf. Ada

²⁵ Miftahul Munif Jamal Ma'mur Asmani, "Pemikiran Tasawuf Sosial KH. Bahaudin Nursalim (Gus Baha')", 11, no. April (2022): 95-108, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11.i1.370>.

beberapa istilah yang berkaitan dengan asal kata tasawuf, seperti ahl al-shuffah, shaff, shafw atau shafa, shaufanah, shuf, dan shapos. Syeikh Abdul Qadir Al-Jilani menjelaskan makna tasawuf secara unik melalui empat huruf dalam kata tasawuf, yaitu *Ta*, *Shad*, *Waw*, dan *Fa'*, yang masing-masing memiliki arti tersendiri. Selain itu, kalimat tersebut juga membahas tasawuf sosial yang menekankan keseimbangan antara kesalehan individu dan kesalehan sosial, atau keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya. Tasawuf sosial adalah cabang dari tasawuf dalam Islam yang menekankan pada pentingnya interaksi sosial dan keterlibatan dalam kegiatan sosial untuk mencapai pemahaman spiritual yang lebih dalam. Hal ini berarti mempraktikkan ajaran agama dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, serta terlibat dalam kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Tasawuf sosial dianggap sebagai bentuk tasawuf yang lebih terbuka dan inklusif Gus Baha' juga memaparkan pemikirannya tentang tasawuf sosial, seperti mudahnya masuk surga dengan mengucapkan kalimat syahadat dan pentingnya mengikuti ulama.

3. Teori Komunikasi Publik

Komunikasi Publik diartikan sebagai kegiatan memahami, merancang, menerapkan, dan mengevaluasi kampanye komunikasi yang berhasil dalam sebuah kerangka kerja untuk melayani kepentingan umum. Program-program dalam komunikasi publik menggunakan komunikasi untuk menginformasikan atau mempersuasi, membangun hubungan, dan untuk mendorong dialog terbuka dalam organisasi atau komunitas terhadap solusi jangka panjang. Hal ini dilakukan dengan menyusun pesan yang sukses melalui penerapan penelitian, teori, pengetahuan teknis, dan prinsip desain suara.

Menurut Dennis Dijkzeul dan Markus Moke (2005), komunikasi publik didefinisikan sebagai kegiatan dan strategi komunikasi yang ditujukan kepada khalayak sasaran. Adapun tujuan komunikasi publik adalah untuk menyediakan informasi kepada khalayak sasaran dan untuk

meningkatkan kepedulian dan mempengaruhi sikap atau perilaku khalayak.

Sementara itu, menurut Judy Pearson dan Paul Nelson (2009) mendefinisikan komunikasi publik atau public speaking sebagai proses menggunakan pesan untuk menimbulkan kesamaan makna dalam sebuah situasi dimana seorang sumber mentransmisikan sebuah pesan ke sejumlah penerima pesan yang memberikan umpan baik berupa pesan atau komunikasi nonverbal dan terkadang berupa tanya jawab. Dalam komunikasi publik, sumber menyesuaikan pesan yang dikirimkan kepada penerima pesan dalam rangka untuk mencapai pemahaman yang maksimal. Terkadang, secara virtual penerima pesan dapat memahami pesan yang disampaikan oleh sumber pesan atau bahkan tidak mengerti sama sekali.

Singkatnya, komunikasi publik adalah alat strategi yang terdiri dari penggunaan berbagai media, kampanye diseminasi informasi yang komprehensif untuk menyampaikan prsan tertentu kepada khalayak tertentu. Dibandingkan dengan komunikasi interpersonal atau komunikasi kelompok, komunikasi publik merupakan jenis komunikasi yang bersifat konsisten, formal, serta berorientasi pada tujuan.

Para ahli memberikan beberapa teori komunikasi publik sebagai berikut :

a. Communication-Persuasion Matrix

Model Communication-Persuasion Matrix adalah pendekatan persuasi yang digagas oleh William McGuire, Model ini disebut juga dengan model input-output. Variabel komunikasi masukan meliputi berbagai komponen-komponen komunikasi seperti sumber, pesan, saluran komunikasi,

b. Agenda Setting Theory (Teori Agenda Setting)

Agenda Setting Theory (Teori Agenda Setting) teori yang digagas oleh Max McCombs dan Donald Shaw ini menekankan bahwa media tidak perlu menginstruksikan apa yang orang pikirkan tetapi apa yang seharusnya dipikirkan. Media bertindak sebagai penjaga gerbang informasi dan menentukan isu apa yang penting. Teori agenda setting berpendapat bahwa

informasi atau isu yang tampil lebih sering di media akan memiliki arti yang lebih penting bagi publik dan menentukan prioritas politik dan sosial. Fenomena ini juga berlaku untuk dampak kampanye terhadap pentingnya masalah sosial dan isu kebijakan.

c. Instrumental Learning

Instrumental learning adalah salah teori belajar yang digagas oleh Carl I. Hovland, I.L Kelley, dan H.H Kelley (1953) Instrumental learning adalah model klasik persuasi yang mengkombinasi karakteristik sumber (daya tarik dan kredibilitas), insetif daya tarik pesan (takut, penerimaan sosial, pengetahuan yang tepat), dan pengulangan serta penempatan pesan untuk memprediksi perubahan yang terjadi dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku.²⁶

B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang serupa yang dijadikan rujukan untuk penelitian ini sendiri, berikut beberapa penelitian tersebut :

1. Roif Husaeni, skripsi dengan judul “Nilai-nilai Tasawuf Sosial Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Pasuruhan Kecamatan Kayen Kabupaten Patri” tempat penelitian ini di kayen pati, sedangkan tempat penelitian ini di media sosial youtube. Namun persamaan penelitian tersebut sama menggunakan teori nilai-nilai tasawuf sosial.²⁷
2. Nurul Fitriana, Skripsi yang berjudul “Analisis Pesan Dakwah Moderat Gus Baha’ dalam Channel Youtube Kajian Cerdas Official” sama-sama menggunakan *metode content analysi* menganalisis isi ceramah Gus Baha’, namun perbedaannya terletak pada tempat penelitian yaitu channel youtube kajian cerdas sedngakan penelitian saya di channel youtube sekolah akhirat dan santri gayeng .²⁸

²⁶ Budi Subandriyo, “Teknik Komunikasi Publik,” 2020.

²⁷ Roif Husaeni, “Nilai-Nilai Tasawuf Sosial Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Pasuruhan Kecamatan Kayen Kabupaten Pati,” 2022.

²⁸ Nurul Fitriana, “Analisis Pesan Dakwah Moderat Gus Baha’ Dalam Channek Youtube Kajian Cerdas Official (Edisi Oktober 2020 - April 2021),” no. April 2021 (2022).

3. Imam Hanafi, jurnal yang berjudul “Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama” persamaannya adalah tujuan dari penelitian upaya untuk meminimaliser gejala tersebut dengan melakukan; Pertama,. sedangkan titik perbedaannya adalah pada objek yaitu tidak pada pengguna media sosial.²⁹
4. Jamal Ma'mur Asmani dan Miftahul Munif, jurnal yang berjudul “Pemikiran Tasawuf Sosial KH. Bahauddin Nursalim (Gus Baha’)” hasil penelitian menemukan tujuh pemikiran tasawuf sosial Gus Baha' yaitu: semua muslim masuk surga, anjuran mengikuti ulama, pasrah adalah logika tertinggi, pentingnya ilmu, menghilangkan kecurigaan dalam beribadah, menghormati perjuangan orang lain, dan tidak berbicara menentang agama lain. Penelitian ini memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui pemikiran KH. Bahaudin Nursalim (Gus Baha') tentang tasawuf sosial serta objek penelitian yang sama adalah pengajian Gus Baha' yang disebarluaskan melalui Youtube. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pemikiran tokoh.³⁰
5. H. MA. Achlami HS, jurnal yang berjudul “Tasawuf Sosial Dan Solusi Krisi Moral” Hasil dari penelitian tersebuta rekonstruksi ajaran tasawuf yang relevan dengan zaman merupakan keniscayaan. Perubahan zaman berdampak pada nilai-nilai yang berujung pada krisis moral. Meskipun abad ini dikenal sebagai abad kemenangan agama yang mampu memberikan jawaban atas krisis manusia modern, namun tidak dalam bentuk perbuatan yang cenderung formalitas. Kebutuhan itu bersifat spiritual, memberikan ketenangan dan ketentrman dari kegersangan spiritual, dan juga ketenangan jiwa. Itu bisa ditemukan dalam tasawuf. Namun, hal itu telah mengubah paradigma, yang tidak hanya berdimensi spiritual.³¹

²⁹ Hanafi, “Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme.”

³⁰ Jamal Ma'mur Asmani, “Pemikiran Tasawuf Sosial KH. Bahauddin Nursalim (Gus Baha’).”

³¹ HS, “Tasawuf Sosial Dan Solusinya Krisis Moral.”

C. Kerangka Berfikir

Dalam era digital saat ini, banyaknya platform media sosial yang membuat banyak netizen berlomba-lomba membuat konten isu agama yang menarik agar sebuah kontennya menjadi menarik dan viral. Namun banyak konten yang diposting agar menarik dan viral di media sosial memiliki dampak negatif dan memberikan pemahaman-pemahaman kontroversial kepada para pengguna internet atau netizen. Dikarenakan banyak netizen adalah orang awam dan kurang kritis dalam menyikapi konten tentang isu yang beredar sehingga begitu mudah para netizen untuk terpengaruh dan menjadi fanatik. Dalam hal ini, Gus Baha' dalam ceramahnya diberbagai channel youtube, merespon dan menjawab masalah sosial isu agama serta memberikan pandangan yang sangat penting sehingga masyarakat

Menurut pandangan Gus Baha, budaya fanatik yang dilakukan netizen atau pengguna internet di media sosial dapat memecah belah umat. Hal itu dikarenakan konten "budaya fanatik" tersebut belum tentu pemimpin sebuah organisasi masyarakat tersebut benar untuk dibela serai musuhnya terkadang malah yang benar atau sebaliknya. Berbeda pada zaman Nabi, pasti yang membela Nabi itu benar dan musuhnya itu salah.

Oleh karena itu, dalam skripsi ini akan dikaji dampak budaya fanatik netizen di media sosial dan kajian tasawuf sosial Gus Baha' diberbagai channel youtube. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui apa saja budaya fanatik netizen yang dibahas oleh Gus Baha' berdasarkan unggahan video di media sosial youtube, bagaimana isi video ceramah Gus Baha' dalam media sosial youtube sebagai respon fenomena budaya fanatik netizen dan apa saja unsur tasawuf sosial yang ada dalam ceramah Gus Baha' berdasarkan unggahan video di media sosial youtube.

Gambarr 2.1 Kerangka Berfikir

